

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga membutuhkan bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Manusia, ketika di lahirkan di dunia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orang tua. Orang tua mengasuh anaknya supaya menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal dan normal. Ketika anak tersebut mulai menjadi anak yang dewasa, orang tua memasukkan anaknya ke sekolah. Di sekolah anak tersebut mendapatkan bimbingan dari para guru-guru dalam proses belajar mengajar.

Bimbingan Konseling (BK) merupakan unit yang seharusnya ada di setiap lembaga pendidikan. Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.¹ Sedangkan yang dimaksud Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.² Sebab upaya mengantarkan siswa menjadi manusia seutuhnya membutuhkan peran dari berbagai pihak, guru saja tidak cukup. Dalam hal ini konselor atau guru BK sangat diperlukan untuk itu. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan mengenai BK semakin dibutuhkan oleh setiap guru dan konselor. Melalui layanan BK, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Sehingga berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan layanan BK terhadap sasaran yaitu siswa.

¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 1.

² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 15.

Kompetensi guru BK merupakan faktor penting terhadap keberhasilan sekolah. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.³ Kompetensi sangatlah penting dalam proses pelayanan yang profesional, terutama bagi guru BK yang menjalankan tugasnya yaitu membantu siswa dalam mengembangkan potensi secara optimal dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam prosesnya. Untuk mencapai kompetensi guru BK yang baik, maka guru BK harus memiliki kemampuan dasar, kemampuan akademik dan juga non akademik. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, pekerjaan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Pentingnya layanan BK bagi siswa sangat berhubungan dengan pelayanan yang diberikan oleh guru BK itu sendiri. Layanan BK di sekolah dilaksanakan oleh guru pembimbing dengan aturan-aturan yang jelas dalam petunjuk pelaksanaan BK. Sehingga dalam memberikan layanan tidak asal dijalankan begitu saja akan tetapi ada aturan yang harus ditaati dalam setiap pemberian layanan kepada siswa.

Peranan agama dalam bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah, dan suasana hubungan konseling yang tercipta antara klien dan konselor, dan melalui layanan BK, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama.⁴

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Seluruh personil sekolah harus bertanggung jawab atas masalah-masalah yang dihadapi siswa terutama seorang konselor yang bertugas untuk mengatasi

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 37-38.

⁴ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, STAIN Kudus, 2008, hal. 118-119.

masalah-masalah siswa. Sebab tidak semua guru bisa mengatasinya dengan baik, maka dibutuhkan guru BK yang profesional.

Pelayanan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2008 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah. Beban kerja guru BK atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu BK paling sedikit 150 peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.⁵ Sudah barang tentu tugas seorang guru BK di sekolah amatlah banyak, untuk mengontrol siswa yang jumlahnya 150 itu bukan merupakan hal yang mudah. Belum lagi kegiatan layanan BK, baik individu, kelompok, maupun klasikal yang itu termasuk program-program dalam BK yang harus dijalankan.

Bukan hal baru jika kita melihat fenomena sekolahan mempunyai guru BK yang kurang sehingga satu guru BK mengampu siswa hingga lebih dari 150 siswa. Fenomena ini terjadi di MTsN Sumber yang hanya memiliki dua guru BK yang masing-masing guru BK mengampu sekitar 300 peserta didik sehingga melebihi beban guru BK yaitu paling sedikit 150 peserta didik.⁶

Melihat secara seksama akan tugas guru BK yang begitu banyak, seorang guru Bk dalam menjalankan tugasnya perlu mendapatkan dukungan dari tenaga selain bimbingan dan konseling, bahkan perlu adanya dukungan penuh dari civitas akademik sekolah agar terwujud layanan yang optimal. Seorang guru BK yang sudah berkompetensi atau profesional, jika tidak ada dukungan atau fasilitas yang memadai akan menjadi sulit dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK.

Oleh sebab itu, diharapkan sebagai seorang guru BK dapat memberikan layanan BK maupun layanan bimbingan keagamaan Islami, maka diperlukan guru

⁵ Siti Fitriana, *Peran Pendidikan Profesi Guru BK/Konselor Dalam Meningkatkan Kompetensi Konselor di Indonesia*, Jurnal IKIP PGRI Semarang, Oktober 2015, hal. tidak ada. <http://eprints.upgrismg.ac.id/41/1/Revisi%20Prosiding%20UMK.pdf> (diunduh pada tanggal 21 April 2015)

⁶ Obserfasi tanggal 8 September 2015 dan tanggal 12 September 2015 dengan guru BK.

BK yang profesional yang mampu melayani siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Sehingga layanan BK maupun layanan keagamaan Islami bukan lagi layanan untuk siswa yang bermasalah saja, akan tetapi untuk seluruh siswa. Oleh karena itu, peran guru BK dalam memberikan layanan BK maupun layanan keagamaan Islami di sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tentang pentingnya kompetensi guru BK dalam memberikan layanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami bagi siswa, serta mengingat layanan BK maupun layanan keagamaan Islami merupakan layanan yang penting untuk diberikan kepada siswa. Sehingga dibutuhkan guru BK yang profesional yang bisa membimbing, serta semua siswa dapat merasakan layanan yang diberikan oleh guru BK. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang Kompetensi Guru BK dalam Bimbingan Keagamaan Islami Pada Peserta Didik di MTsN Sumber.

B. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, penelitian kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).⁷

Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, maka penelitian ini akan difokuskan pada kompetensi guru BK dalam bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik guna meningkatkan layanan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik yang sesuai dengan kompetensi guru BK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis mencoba mengangkat topik permasalahan yaitu:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 286-287.

1. Bagaimana kompetensi guru BK di MTsN Sumber?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling di MTsN Sumber dalam mengembangkan kompetensinya?
3. Bagaimana bentuk kontribusi kompetensi guru BK dalam pengembangan Bimbingan Keagamaan Islami pada peserta didik di MTsN Sumber?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui kompetensi guru BK di MTsN Sumber.
2. Mengetahui upaya guru BK di MTsN Sumber dalam mengembangkan kompetensinya.
3. Mengetahui bentuk kontribusi kompetensi guru BK dalam pengembangan Bimbingan Keagamaan Islami pada peserta didik di MTsN Sumber.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas, maka penulis berharap adanya suatu manfaat dari penelitian ini. Manfaat dari penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi civitas akademik STAIN Kudus dan MTsN Sumber.
 - b. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembaca.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberi wacana baru bagi para pembaca khususnya guru BK di MTsN Sumber untuk lebih meningkatkan kompetensi guru BK dalam memberikan bimbingan keagamaan Islami pada peserta didik.
 - b. Memberikan wacana baru bagi siswa sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman.
 - c. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah sehingga dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat yang membutuhkan.

- d. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan masukan bagi penulis agar dapat menjadi konselor profesional yang dapat melaksanakan pelayanan BK maupun bimbingan keagamaan Islami secara optimal.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi teoritis mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir..

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini meliputi pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.